

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERMAIN ORNAMEN SULING LUBANG ENAM (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 4 Subang)

Oleh:
Dede Hendriansyah
Rita Milyartini¹
Engkur Kurdita²

Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia
email: vickyhendriansyah@gmail.com

Abstract

The use of peer tutoring learning method contribute to improving the skills of students to play the flute ornament of six hole, because the paradigm that underlies the development of such methods is the students more understand quickly taught by his friend, compared by the teacher. The results of classroom action research (PTK) showed that learning with peer tutors are proven to improve students skills in six holes to play flute ornament, either from a seated position, the position of the tongue and lip position, displacement fingers, breathing techniques and the creation of sound variations and can create student centered learning. Therefore, in learning the art of music teachers should always create a situation that is centered on student centered, using a variety of learning methods, learning implemented in a different place settings, using a variety of media, as well as more emphasis on practical rather than theoretical.

Keywords : peer tutoring methods, action research, student center

Abstrak

Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan siswa bermain ornamen suling lubang enam, karena paradigma yang melandasi dikembangkannya metode tersebut adalah siswa akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh temannya, dibandingkan dengan apa yang diajarkan oleh guru. Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam, baik dari posisi duduk, posisi lidah dan posisi bibir, perpindahan jari, teknik pernafasan dan penciptaan variasi bunyi serta mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Oleh karena itu, dalam pembelajaran seni musik hendaknya guru selalu menciptakan situasi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran dilaksanakan dalam *setting* tempat yang berbeda, menggunakan berbagai

¹Penulis Penanggung Jawab 1

²Penulis Penanggung Jawab 2

media pembelajaran, serta lebih menekankan pada aspek praktis daripada teoritis.

Kata kunci : metode tutor sebaya, penelitian tindakan kelas, *student center*

Pelaksanaan pembelajaran seni musik khususnya pada materi ornamen suling lubang enam dalam praktiknya seringkali mengalami berbagai hambatan, salah satunya adalah lemahnya keterampilan siswa dalam memainkan alat musik tradisional. Adanya adagium "takut salah" membuat pembelajaran keterampilan bermain alat musik tidak berjalan sebagaimana mestinya. Karena itu, guru sebagai tenaga pendidik harus senantiasa melakukan upaya-upaya dan inovasi dalam pembelajaran seni musik sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasi secara maksimal.

Upaya yang dapat dilakukan adalah menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam memainkan suling lubang enam adalah metode pembelajaran tutor sebaya. Paradigma yang melandasi dikembangkannya metode pembelajaran tutor sebaya adalah siswa akan lebih cepat memahami apa yang diajarkan oleh temannya, dibandingkan dengan apa yang diajarkan oleh guru. Karena, belajar dengan teman menjadikan siswa bebas untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan pahami.

Suherman (2003:45) menjelaskan metode tutor sebaya sebagai metode pembelajaran dimana sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap

bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya dikemukakan oleh Sutamin (2013:24) adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu.

Metode pembelajaran tutor sebaya juga dapat meminimalisir dominasi guru dalam pembelajaran sebagaimana menjadi ciri khas pembelajaran konvensional. Paradigma pembelajaran era modern mensyaratkan bahwa guru hanya menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikalitas siswa, misalnya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyak-banyaknya, membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, membiarkan siswa bekerja dengan ide-ide mereka dan mengalami yang telah mereka miliki, memberikan batas-batas materi pembelajaran yang jelas, meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman mereka tentang pelajaran musik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan siswa bermain ornamen suling lubang

enam?. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis membagi masalah kedalam beberapa rumusan yakni (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran bermain ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya?, (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya?, dan (3) Bagaimanakah keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya?.

Untuk mengkaji permasalahan yang diteliti, penulis menggunakan beberapa teori yang dinilai relevan, yaitu tinjauan tentang metode tutor sebaya dalam pembelajaran seni musik dan tinjauan tentang suling lubang enam. Secara ringkas teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

METODE

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Subang yang beralamat di jalan D. Kartawigenda No. 31 Subang 41213. Pemilihan SMP Negeri 4 Subang sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada pertimbangan bahwa SMP Negeri 4 Subang merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran seni musik, khususnya pembelajaran ornamen suling Sunda lubang enam.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran Seni dan Budaya, serta Siswa dan Siswi SMP Negeri 4 Subang. Pemilihan subjek penelitian tersebut dimaksudkan untuk

memperoleh gambaran mengenai aspek apa yang dikaji dalam rumusan masalah.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, karena peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara berusaha mendeskripsikan penerapan model pembelajaran tutor sebaya dalam meningkatkan keterampilan siswa bermain ornamen suling lubang enam. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Keuntungan menggunakan metode kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2004:176) adalah sebagai berikut :

- a. Didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Memungkinkan peneliti untuk melihat.
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan uang langsung diperoleh dari data.
- d. Menghindari keraguan pada peneliti akan kemungkinan adanya data yang bias.
- e. Menghindari penulis dari keraguan akan data-data yang didapat.
- f. Memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit

3. Metode Penelitian

- a. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk memaksimalkan hasil penelitian. Pemilihan pendekatan tersebut disebabkan karena metode penelitian ini berguna untuk mengembangkan keterampilan dalam pembelajaran. Sebagaimana Borg dalam Arikunto (2004:106) menjelaskan sebagai berikut.

Secara eksplisit tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah pengembangan keterampilan proses pembelajaran yang dihadapi oleh guru di kelasnya, bukan bertujuan untuk mencapai pengetahuan umum dalam bidang pendidikan.

Pendapat di atas mendorong peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK), karena dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas selain mendapatkan hasil yang natural peneliti juga dapat secara langsung memberikan alternatif pemecahan untuk masalah yang diteliti.

b. Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)

Prosedur PTK berbentuk daur ulang atau siklus yang mengacu pada model Kemmis & Taggart. Siklus tidak hanya berlangsung satu kali, melainkan beberapa kali sehingga tujuan pembelajaran dapat lebih bermakna. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan Bersama (*Joint Planning*)

Perencanaan yaitu menyusun rencana tindakan penelitian yang akan dilaksanakan dalam

pembelajaran Seni Budaya. Perencanaan ini dibuat sesudah peneliti menyingkapi kondisi siswa, fakta yang terjadi, sehingga dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran.

2) Observasi Kelas (*Classroom Observation*)

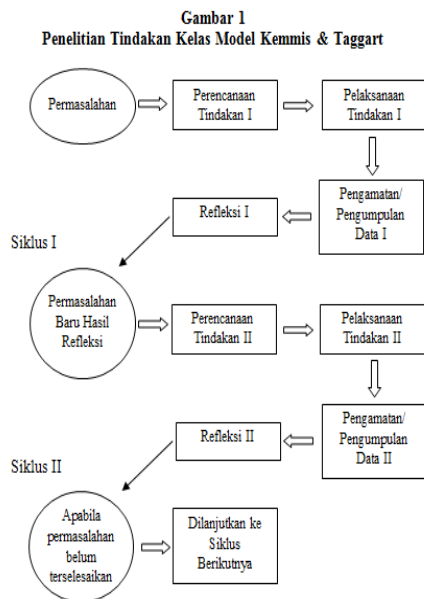
Observasi kelas yaitu proses pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran berdasarkan rencana yang disusun secara bersama sebelumnya. Terkadang perubahan harus dilaksanakan, tatkala kondisi kelas memerlukannya. Tindakan ini diarahkan guna memperbaiki keadaan, meningkatkan kualitas atau mencari solusi permasalahan.

3) Diskusi Balikan (*Feedback Discussion*)

Fase ini merupakan kegiatan diskusi balikan antara peneliti dengan guru mitra terhadap data yang telah diperoleh dengan hasil catatan lapangan untuk kemudian ditindaklanjuti pada tindakan berikutnya. Diskusi balikan atau refleksi kolaboratif antara peneliti dan guru mitra terhadap hasil observasi berlangsung secara cermat dan sistematis di dalam catatan lapangan (*field note*) terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya selanjutnya didiskusikan bersama untuk direfleksi dan reinterpretasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati, kemudian dijadikan acuan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya.

Dalam penelitian ini, kegiatan tindakan kelas yang hendak dilaksanakan mengacu pada model dan tahapan penelitian yang dikemukakan Suhardjono dalam Arikunto (2004: 74), yaitu seperti

yang terlihat pada gambar berikut ini.



Siklus pada Kegiatan PTK (Suhardjono dalam Suharsimi, 2006: 74).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur.

a. Wawancara

Menurut Moleong (2000:135) wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Subjek yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru Seni Budaya dan Siswa kelas VII A.

Melalui wawancara ini diharapkan dapat diperoleh informasi dari semua responden dengan bentuk dan ciri yang khas pada setiap responden. Sebagaimana dikemukakan Nasution (1996:73) bahwa tujuan wawancara adalah

untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi.

b. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Arikunto (2004:129) berpendapat bahwa “observasi dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan instrumen pengamatan maupun tanpa instrumen pengamatan”.

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan yang dianut oleh para subjek pada keadaan waktu itu.

c. Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif seringkali diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula data yang bersumber dari dokumen dan seringkali data dokumen kurang dimanfaatkan. Endang Danial (2009:79) menjelaskan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan nama pegawai, data siswa, data penduduk; grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, dan sebagainya.

Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari dokumen sekolah (profil, visi misi dan

program-program sekolah), data nilai siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya, angket untuk mengecek kemampuan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam, serta hasil penilaian diri yang dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru mitra. Angket dan format penilaian diri dapat dilihat pada tabel berikut.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta pada akhir penelitian. Hal tersebut dinyatakan oleh Nasution (1996:129) bahwa “dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis”. Tahapan analisis data menurut Nasution (1996:129) adalah sebagai berikut:

Tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pendirian bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang bersifat umum yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

6. Validasi Data

Untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian, maka diperlukan validasi data. Validasi data digunakan untuk membuktikan apa yang telah diamati peneliti sesuai

dengan apa yang sesungguhnya yang ada. Tahap-tahap yang dilakukan dalam validasi data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. *Member-check*, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja, 2005:168).
- b. *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang anda sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama. Menurut Elliott (Wiriaatmadja, 2005:168) *triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, siswa dan yang melakukan pengamatan atau observasi (peneliti).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Bermain Ornamen Suling Lubang Enam dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Perencanaan pembelajaran bermain ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode tutor sebaya diawali dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tentang peningkatan

keterampilan bermain ornamen suling lubang enam menggunakan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat menjelaskan pengertian dan jenis ornamen suling lubang enam
- b. Siswa dapat memainkan ornamen suling lubang enam
- c. Siswa dapat menerapkan teknik bermain ornamen suling lubang enam pada lagu
- d. Siswa dapat menciptakan variasi bunyi ornamen suling lubang enam dalam menyanyikan lagu

Berdasarkan pada tujuan sebagaimana dijelaskan di atas, maka terlebih dahulu guru menjelaskan mengenai pengertian dan jenis-jenis ornamen suling lubang enam secara umum. Akan tetapi, sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru mitra penelitian ini hanya memfokuskan pada peningkatan keterampilan siswa dalam bermain ornamen wiwiw dan ketrok saja sampai akhirnya mampu membuat variasi dari kedua ornamen tersebut.

Selain hal di atas, aspek penting yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah kurikulum pembelajaran harus mampu mengembangkan karakter siswa selain mengembangkan kemampuan kognitif atau keilmuan semata. Karena itu, pemilihan metode pembelajaran amat terkait dengan pencapaian tujuan tersebut.

Karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran seni musik menggunakan metode tutor sebaya adalah (a) dapat dipercaya (*trustworthines*), (b) rasa hormat dan perhatian (*respect*), (c) tekun

(*diligence*), dan (d) tanggung jawab (*responsibility*).

Pentingnya pengembangan karakter di persekolahan ditegaskan oleh Kesuma (2012:5) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam seting sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah yang pada praktiknya terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua pelajaran. Mengacu pada pendapat tersebut, maka tidak terkecuali pembelajaran seni musik harus mampu mengembangkan karakter baik dalam diri siswa.

Terkait dengan pengembangan karakter dalam diri siswa melalui pembelajaran seni musik, peneliti bersama guru mitra merancang suatu pola pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada asumsi bahwa dengan belajar tutorial selain dapat mengembangkan keilmuan siswa juga dapat mengembangkan karakter tanggung jawab, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan tekun karena pembelajaran melalui tutor sebaya mensyarakatkan terjadinya diskusi antar siswa.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sejathi (2011:34) bahwa salah satu keunggulan menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran adalah memperkuat hubungan antara sesama siswa sehingga mempertebal perasaan sosial. Selain itu, dengan menggunakan tutor sebaya berbagai manfaat dapat diperoleh yakni:

- a. Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk

- mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional
- b. Mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong dalam kehidupan.
 - c. Mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga tiap anggota merasa diri sebagai bagian kelompok yang bertanggung jawab
 - d. Mengembangkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.
 - e. Tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa sebagai anggota kelompok.
 - f. Tumbuhnya kesadaran dalam diri siswa untuk mencapai tujuan bersama berupa tujuan kelompok.
 - g. Memiliki rasa saling membutuhkan antar satu sama lain.
 - h. Terjadinya interaksi dan komunikasi antar anggota.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya juga dapat mendukung tercapainya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sebagaimana yang diharapkan dalam paradigma pendidikan kekinian, karena dalam tutor sebaya sebagaimana dijelaskan oleh Sejathi (2011:34) bahwa peranan guru dalam pembelajaran tutor sebaya adalah sebagai pembentuk kelompok, perencanaan tugas kelompok, dan tahap evaluasi hasil belajar kelompok. Artinya pada tahap pelaksanaan, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembelajaran di dominasi oleh siswa.

Pada perencanaan awal, guru mitra dan peneliti hanya menentukan

akan melaksanakan tindakan selama dua siklus. Akan tetapi kondisi tersebut dapat berubah pada saat perjalanan jika memang dianggap belum mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, hal mana merupakan prinsip dari penelitian tindakan kelas.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Ornamen Suling Lubang Enam dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya dilakukan dengan melihat proses pembelajaran seni musik di lihat dari bagaimana penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keterampilan bermain ornamen suling lubang enam. Selama pelaksanaan tindakan dari siklus I sampai siklus III nampak peningkatan yang signifikan mengenai keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam, hal tersebut dikarenakan pembelajaran dengan metode ini dirasa lebih efektif karena siswa dapat belajar dengan sesama siswa yang artinya dapat menekan rasa canggung dan ragu untuk bertanya perihal yang tidak diketahui.

Hal tersebut senada dengan Surya dalam Soeprodjo (2008:295) yang menjelaskan bahwa pemakaian tutor dari teman mereka memungkinkan siswa tidak merasa enggan untuk bertanya, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran dimungkinkan terjadi melalui penggunaan metode ini dalam pembelajaran. Secara keseluruhan tabel analisis keterampilan siswa dalam bermain

ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya selama pembelajaran pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Analisis Keterampilan
Bermain Ornamen Suling Lubang
Enam
Siklus I, II dan III

No	Indikator	Siklus I					Siklus II					Siklus III				
		SB	B	S	K	B	SB	B	S	K	B	SB	B	S	K	B
Domain Kognitif																
1	Saya mengetahui macam-macam ornament suling lubang enam		✓				✓					✓				
2	Saya mengetahui teknik bermain ornamen suling lubang enam		✓					✓				✓				
Domain Afektif																
3	Antusias siswa dalam belajar ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode tutor sebaya			✓				✓				✓				
4	Peningkatan minat siswa dalam belajar ornamen suling				✓			✓				✓				
Domain Psikomotor																
5	Kerjasama antar siswa				✓			✓				✓				
6	Kejelasan siswa (tutor) dalam memberikan informasi (materi pelajaran)			✓				✓				✓				
7	Kemampuan tutor dalam mengkoreksi kesalahan siswa				✓			✓				✓				
8	Ketepatan siswa menggunakan teknik bermain ornamen suling lubang enam dilihat dari posisi duduk, posisi lidah dan posisi bibir				✓			✓				✓				
9	Keterampilan siswa dalam mengatur perpindahan jari untuk memunculkan bunyi sesuai yang diinginkan					✓			✓			✓				
10	Kemampuan siswa dalam pengaturan pernafasan sehingga mampu memunculkan bunyi yang diinginkan					✓			✓				✓			
11	Kemampuan siswa dalam menciptakan variasi bunyi ornamen suling lubang enam					✓				✓			✓			

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2013)
Ket : SB = Sangat Baik B = Baik
S = Sedang K = Kurang B = Buruk

Berdasarkan gambaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam pada siklus I masih rendah karena sebagian besar siswa belum terbiasa

menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya dan tutornya pun masih merasa kebingungan dalam menjalankan peran dan fungsinya. Proses kerjasama yang terjalin pada siklus I belum menunjukkan nilai optimum, hal mana dilihat dari siswa anggota yang masih banyak mengabaikan temannya yang menjadi tutor.

Sebagaimana dikemukakan oleh Sejathi (2011:36) bahwa metode tutor sebaya memiliki sejumlah kelemahan yakni siswa yang dibantu sering belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan kawannya, ada beberapa anak menjadi malu bertanya karena takut rahasianya diketahui kawannya, dan tidak semua siswa yang pandai atau cepat waktu belajarnya dapat mengajarkan kembali kepada kawan-kawannya. Selain dari pihak siswa, guru mitra pun belum sepenuhnya memahami prosedur, peran dan fungsinya dalam menerapkan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya.

Pada siklus II antusias dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik mulai mengalami peningkatan, hal mana ditandai oleh keterlibatan anggota kelompok dalam diskusi sekalipun masih ada yang belum terlibat secara aktif. Kemampuan siswa dalam bermain ornamenpun mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Guru sudah mulai menempati posisinya sebagai fasilitator dan mulai menciptakan iklim pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) sekalipun secara keseluruhan belum berjalan secara optimal.

Pada siklus ke III peningkatan mulai jelas terasa, terutama dari segi antusiasme siswa terhadap pembelajaran seni musik yang ditunjukkan dengan terciptanya situasi dan kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa, proses selama diskusi berjalan lancar dan terjadinya timbal balik antar sesama siswa. Peningkatan yang signifikan nampak pada penguasaan teknik dasar bermain ornamen suling dimana siswa sudah mampu duduk nyaman

dan tepat ketika harus memainkan suling. Posisi lidah dan bibirpun sudah sempurna yang ditandai dengan bunyi yang dihasilkan oleh siswa dalam memainkan ornamen.

Perpindahan jari tangan pada siklus III pun mengalami peningkatan, hal mana ditandai dengan perpindahan jari tangan siswa yang sudah mulai lemas tapi tidak rapuh serta menunjukkan kelenturan untuk berpindah dari lubang yang satu ke lubang yang lainnya. Aspek lainnya yang mengalami peningkatan adalah kemampuan menciptakan variasi ornamen, dimana siswa mampu mengiringi alunan tembang dengan lebih tertata sekalipun belum sempurna karena masih ada kelompok yang hanya mendominasi penggunaan salah satu ornamen saja (*wiwiw*).

3. Keterampilan Siswa dalam Bermain Ornamen Suling Lubang Enam dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya

Proses belajar mengajar sudah barang tentu bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang hasilnya terlihat dari meningkatnya kemampuan, keterampilan dan daya nalar siswa terhadap materi pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti baik melalui wawancara, studi dokumentasi dan observasi mengenai perbandingan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi bahwa pembelajaran

ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode tutor sebaya dirasa sangat membantu terutama dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam. Melalui metode ini siswa merasa tidak canggung untuk bertanya kepada temannya serta belajar untuk memecahkan masalah secara bersama-sama.

Selain meningkatkan keterampilan, pembelajaran dengan tutor sebaya juga meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dengan siswa lain yang selama ini tidak terbangun dalam pembelajaran. Begitupun dengan guru mitra yang mengemukakan hal sama, yakni setelah pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling meningkat walaupun hanya sebatas pada ornamen wiwiw dan ketrok saja.

Ketepatan siswa menggunakan teknik bermain ornamen suling lubang enam jika dilihat dari posisi duduk, posisi lidah dan posisi bibir pada setiap tindakan yang dilakukan terus menunjukkan adanya peningkatan terutama pada siklus III dimana siswa sudah dapat melakukan posisi duduk yang memudahkan untuk memainkan suling. Keterampilan dalam memindahkan jari dari lubang yang satu ke lubang yang lainnya pun mengalami peningkatan, yakni pada siklus III jari-jari siswa sudah mulai terbiasa untuk berpindah dengan tidak tergesa-gesa dan menghasilkan bunyi yang indah.

Penciptaan variasi bunyi pun sudah mulai nampak setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya, dimana siswa mampu melantunkan lagu “Tanah Sunda” dengan menggunakan suling dengan mengkolaborasikan ornament-ornamen yang telah dipelajari. Hal yang masih ganjal adalah dari segi pengaturan pernafasan, dimana masih ada siswa yang kesulitan mengatur pola nafas. Tidak jarang bunyi yang dihasilkan menjadi “fals” karena ketidaktepatan dalam melakukan tiupan.

Peningkatan keterampilan siswa dalam bermain ornament suling lubang enam juga nampak dari format penilaian diri yang diisi langsung oleh siswa. Maksud dari penilaian diri tersebut adalah mengajarkan siswa untuk jujur terhadap kemampuannya sendiri yang pada akhirnya apabila memang merasa masih kurang, ia dapat mengupgrade keterampilannya dengan mempraktikkan tutor sebaya secara mandiri. Berikut adalah hasil evaluasi diri keterampilan teknik ornamen suling lubang enam setelah menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya.

Tabel 2
Format Penilaian Diri
Teknik Bermain Ornamen Suling Lubang Enam

No	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
1	Kemampuan memainkan ornamen <i>wiwiw</i>	43	1	-
2	Kemampuan memainkan ornamen <i>ketrok</i>	39	5	-
3	Posisi duduk saat meniup suling	44	-	-
4	Posisi bibir saat meniup suling	44	-	-
5	Keterampilan mengatur perpindahan jari	36	8	-
6	Pengaturan pernafasan	27	16	1
7	Kemampuan membuat variasi bunyi	33	11	-

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2013)

Berdasarkan berbagai penjelasan ditunjang dengan tabel 2 di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran seni musik menggunakan metode tutor mampu meningkatkan keterampilan bermain ornamen suling lubang enam, sekalipun masih ada beberapa siswa yang belum masuk pada kategori baik. Tutor sebaya dinilai strategis untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam pembelajaran seni musik tanpa meninggalkan prinsip sosialisasi, karena dalam pembelajarannya memberikan kesempatan kepada siswa yang dinilai memiliki kelebihan di kelas untuk memberikan bantuan kepada siswa yang kurang memahami materi pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Wihardit dalam Suyitno (2004:8) menuliskan bahwa pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.

Selain itu, tutor sebaya dapat mengatasi masalah yang selama ini muncul dalam pembelajaran yakni penggunaan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa. Karena itu, diharapkan melalui pembelajaran antarsesama (tutor sebaya) siswa lebih memahami muatan dan

substansi pembelajaran. Senada dengan Miller dalam Suyitno (2004:12) yang menjelaskan bahwa setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya dan murid dapat belajar dari murid lainnya. Evaluasi yang dilakukan diakhir pembelajaran menggunakan evaluasi kelompok, hal mana dilihat dari penampilan setiap kelompok dalam bermain ornament suling lubang enam yang dikolaborasikan dengan sebuah lagu (Tanah Sunda). Berikut adalah gambar penampilan kelompok diakhir pembelajaran.

Dari hasil penilaian yang dilakukan dari penampilan setiap kelompok, guru mitra dan peneliti memperoleh hasil penilaian yang dilihat dari berbagai aspek meliputi kemampuan memainkan ornamen *wiwiw*, kemampuan memainkan ornamen *ketrok*, posisi duduk saat meniup suling, posisi bibir saat meniup suling, keterampilan mengatur perpindahan jari, pengaturan pernafasan, kemampuan membuat variasi bunyi sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Penilaian Keterampilan Bermain Ornamen Suling Lubang Enam

No	Kel I	Kel II	Kel III	Kel IV	Kel V	Kel VI
1	Novi	Nunu	Sela	Ray	Soni	Rival
2	Ainna	Alfi	Rindu	Yuliana	Iin	Indah
3	Ainnaya	Anisya	Saripah	Apriyani	Intan	Melli
4	Anzar	Annisa	Sofia	Asri	Lisna	Nita
5	Elisya	Irma	Yusie	Dissa	Listiani	Puput
6	Bunga	Pramei	Awalludin	Gina	Maharani	Renanda
7	Firestina	Ratna	Rosi	Suci	Siti	Savira
8				Annisa N		Evrina
Nilai	90	80	80	85	85	90

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2013)

KESIMPULAN

Pembelajaran ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode tutor sebaya telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain suling lubang enam. Meningkatnya keterampilan siswa nampak dari kemampuan siswa dalam membuat variasi ornamen yang diterapkan pada sebuah lagu. Teknik perpindahan jari pada saat membuat variasi pun semakin baik, terlihat dari bunyi yang dihasilkan. Hal penting yang mengalami peningkatan adalah teknik pernafasan, dimana pada gambaran awal sebagian besar siswa merasakan kesulitan pada aspek ini. Jawaban spesifik dari setiap aspek yang dikaji dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran bermain ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode tutor sebaya diawali dengan penetapan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran, yakni siswa mampu menjelaskan pengertian, jenis ornamen dan mampu memainkan ornamen suling lubang enam, siswa dapat menggunakan teknik bermain ornamen secara terampil serta

dapat menciptakan variasi bunyi ornamen suling lubang enam. Karakter yang diharapkan dengan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya adalah (a) dapat dipercaya (*trustworthines*), (b) rasa hormat dan perhatian (*respect*), (c) tekun (*diligence*), dan (d) tanggung jawab (*responsibility*). Selain itu, penggunaan metode tutor sebaya juga dilakukan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*)

2. Pelaksanaan pembelajaran ornamen suling lubang enam dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya dilaksanakan melalui tiga siklus. Pada siklus I belum nampak adanya perubahan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam, masih rendahnya antusias siswa serta belum terjalannya kerjasama antar siswa. Hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa belajar sendiri-sendiri dan belum memahami sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya. Pada siklus II, antusias dan minat siswa dalam

pembelajaran seni musik mulai mengalami peningkatan yang ditandai oleh tingginya partisipasi siswa dalam diskusi, selain itu kemampuan siswa dalam bermain ornamen mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus ke III peningkatan mulai terasa, terutama dari segi antusiasme siswa terhadap pembelajaran seni musik yang ditunjukkan dengan terciptanya situasi dan kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa, proses selama diskusi berjalan lancar dan terjadinya timbal balik antar sesama siswa. Peningkatan yang signifikan juga nampak dalam penguasaan teknik dasar bermain ornamen suling lubang enam (posisi duduk, posisi lidah dan posisi bibir). Perpindahan jari tangan dan kemampuan membuat variasi ornamen sudah menunjukkan peningkatan pada siklus III. Akan tetapi, keterampilan dalam teknik pernafasan masih belum sempurna.

3. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran dengan tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam, baik dari posisi duduk, posisi lidah dan posisi bibir, perpindahan jari, teknik pernafasan serta penciptaan variasi bunyi. Selain itu, pembelajaran dengan tutor sebaya juga dapat meningkatkan kerjasama dan kecerdasan sosial siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan yang dilaksanakan selama tiga siklus, peneliti banyak menemukan beberapa hal yang menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi khususnya kepada guru dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin efektif sebagai berikut:

1. Hendaknya guru selalu menciptakan kondisi dimana pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
2. Guru hendaknya menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak monoton dan antusias serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat.
3. Untuk menciptakan suasana yang berbeda, sesekali guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan *setting* tempat yang berbeda. Misalnya pembelajaran dilaksanakan di taman kota dan lain sebagainya sehingga akan timbul suasana baru yang membuat siswa lebih tertarik untuk belajar.
4. Untuk mempercepat pemahaman siswa terkait materi yang sedang dibahas, guru dapat menggunakan berbagai media yang dianggap menunjang terhadap keberhasilan proses pembelajaran seperti media gambar, video, power point, dan lain sebagainya yang disesuaikan dengan konten materi.
5. Dalam pembelajaran seni musik, hendaknya guru lebih menekankan pada aspek praktis dibandingkan dengan teori. Dalam hal ini guru harus mampu

menyeimbangkan antara kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

6. Untuk lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam bermain ornamen suling lubang enam, guru berkoordinasi dengan

kepala sekolah dapat melaksanakan pagelaran yang salah satu kegiatannya adalah lomba kesenian antar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S et all . 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara
- Carr, W & Kemmis. 1990. *Becoming Critical, Education Knowledge and Action Research*. Melbourne: Daekin University Press.
- Danial, Endang & Nanan. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKn UPI
- Herianto, D. 2010. *Efektivitas Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Siswa*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: Tidak diterbitkan
- Kesuma, D. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurdita, E. 2011. *Bermain Suling Daerah Sunda*. Bandung: CV. Bintang Warliantika
- Moleong, J.X. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Ruswandi, M. 2006. *Teknik Termudah Bermain Suling Sunda Lubang Enam. Modul Pembelajaran Seni Musik SMP*. Bandung
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Sejathi. (2011). *Ciri-ciri Motivasi Belajar*. Artikel Pendidikan. Di ambil dari: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasibelajar/>. Diakses 2 Agustus 2013
- Setiawati. 2009. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Model Tutor Sebaya dengan yang Menggunakan Metode Diskusi Kelompok Biasa Untuk Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Indralaya*. Skripsi. Indralaya: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Soeprodjo, et all. 2008. *Komparasi Hasil Belajar dengan Metode Tutor Sebaya dan Team Work Learning dalam Pembelajaran Kimia*. *Journal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol. 2, No. 2, 2008, hlm 294-298.
- Suherman, E et all. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI
- Sutamin. Tersedia dalam [http:// digilib.unnes.ac.id/ gsdll/collect/ skripsi/archives/ HASH0195/ 0d0bc998.dir/ doc_2.pdf](http://digilib.unnes.ac.id/gsdll/collect/skripsi/archives/HASH0195/0d0bc998.dir/doc_2.pdf) diakses tanggal 2 Juli 2013)
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika*. Bahan Ajar S1 Program Studi Pendidikan Matematika. Semarang: UNNES.
- Tanjain, W. 1996. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja osdakarya.